



Aspek Lintas Budaya Tema *Familie* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing untuk Siswa SMA Kelas XI

Cross-Cultural Aspects of Familie Theme in Learning German as a Foreign Language for Grade XI of Senior High School

Hadijah Nastiti¹⁾, Rosyidah²⁾,
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145
hdjnstiti@gmail.com¹⁾, rosyidah.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

This research aims to describe the cross-cultural aspects of the Familie theme in learning German and its implementation in learning German for XI grade of Senior High School. This research method used literature review: German curriculum for high school, syllabus, lesson plans, German language textbooks for A1 level high school, books, research results, and articles related to the use of intercultural learning methods. Then, all research data are grouped in tabular form, summarized and narrated. The results showed that the cross-cultural aspects studied in learning German for XI grade contained in Familie theme consisted of the sub-themes Familienaktivitäten, Familienstammbaum, Familienalbum, and Familienname. Cross-cultural aspects could be implemented in learning German in XI grade Senior High School with three methods, they are discussion method, the comparing and commenting method, and the Stationenlernen method. Among the three methods, comparing and commenting methods are recommended to be implemented in learning German in XI grade of Senior High School.

Keywords: cross-cultural aspects, Familie theme, learning German as a foreign language, and XI grade of Senior High School.

Pendahuluan

Di era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang semakin canggih mempermudah terjadinya kontak antar bangsa-bangsa lain di seluruh dunia dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Salah satu kunci untuk dapat berkomunikasi dan menjangkau orang-orang dari berbagai negara adalah dengan menguasai bahasa asing. Oleh karena itu, seseorang yang dapat menguasai bahasa asing dengan baik dipercaya memiliki jangkauan yang lebih luas dan bermanfaat untuk mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik dan berkualitas. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing di Indonesia saat ini memiliki kedudukan yang patut diperhitungkan. Dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, pengetahuan tentang budaya Jerman berperan penting sebagai pengetahuan dasar karena bahasa mencerminkan budaya. Peserta didik diharapkan dapat memahami pentingnya pengetahuan terkait budaya Jerman dalam berkomunikasi serta dapat memahami hakikat dan fungsinya. Untuk itu, guru bahasa Jerman

berkewajiban membantu pembentukan karakter pada individu peserta didik melalui pembelajaran bahasa Jerman yang interkultural (Santoso, 2012).

Istilah *Interkultureller Fremdsprachenunterricht* (pengajaran bahasa asing berwawasan interkultural) dan *Interkulturelles Lernen* (pembelajaran interkultural) merupakan istilah yang dikembangkan untuk menyempurnakan pembelajaran bahasa asing. Pendekatan ini menegaskan kesatuan aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa asing yang terdiri dari seperangkat asumsi, persepsi, pemahaman, dan teori tentang hakikat pembelajaran bahasa sebagai pernyataan tentang suatu kebenaran yang dapat diterima (Richard dan Schmidt, 2002; Santoso, 2012; Tarigan dalam Fachrurrozi, 2016). Melalui penelitian yang dilakukan oleh Byram di Inggris dan Denmark, Morgan (dalam Newton dkk, 2015) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing perlu melibatkan komponen budaya seperti di beberapa negara Eropa, seperti *Kultusministerkonferenz* yang diperkenalkan di Jerman pada tahun 1996 dengan prinsip bahwa pembelajaran lintas budaya menjadi persyaratan umum dalam seluruh mata pelajaran.

Kajian tentang pembelajaran bahasa asing dengan pendekatan lintas budaya sudah banyak dilakukan di Indonesia, contohnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Arab, dan lainnya. Kajian tentang pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman telah dilakukan oleh Kudriyah (2009) dengan judul "*Pembelajaran Silang Budaya (Interkulturell) Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpretasi Sastra Jerman*" dan oleh Hutagalung (2017) dengan judul "*Efektivitas Bahan Ajar Interkulturelle Kommunikation Berbasis Multimedia*". Kedua penelitian di atas berbeda dengan kajian penulis yang berfokus pada aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman. Oleh sebab itu, kajian tentang aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia ini penting dan masih perlu dilakukan.

Aspek-Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Bolten (dalam Setiawan, 2011) mendefinisikan pertemuan antarbudaya sebagai hidup berdampingan (*nebeneinander leben*) dan hidup bersama-sama (*miteinander leben*) melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, peserta didik perlu memahami perbedaan antara budaya Jerman dan Indonesia dengan mendapatkan berbagai informasi terkait budaya dalam lingkungan kehidupan di Jerman dan mengamati budayanya sendiri (Faridah, 2018). Memahami budaya Jerman dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman aspek lintas budaya selama proses pembelajaran berlangsung agar berjalan secara efektif.

Aspek-aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari: sistem pendidikan, sistem pekerjaan, sistem pernikahan, sistem ekonomi, tradisi, etika berbahasa, dan sebagainya. Aspek lintas budaya yang perlu diajarkan kepada peserta didik menurut pandangan Koentjaraningrat (dalam Aryana, 2017) adalah sikap toleransi terhadap perbedaan bahasa, budaya, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, dan kesenian. Dalam pembelajaran lintas budaya, penting bagi peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan perilaku masyarakat sesuai adat istiadat yang berlaku untuk menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan bahasa dan budaya (Martin dan Nakayama dalam Heryadi dan Silvana, 2013; Henriksson dalam Muchtar dkk, 2016). Peserta didik perlu menyadari pentingnya pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa asing dengan mengidentifikasi, mengemukakan pikiran dan gagasan mereka terkait pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki melalui interaksi dan pertukaran informasi terkait budaya (Newton dkk, 2015).

Aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman terdiri dari unsur pengetahuan budaya tujuan, materi, pendekatan, strategi, dan evaluasi pembelajaran (Setyawan dan Fathoni, 2017). Pemahaman aspek lintas budaya berorientasi pada pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berbahasa peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya untuk mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi agar tercipta hubungan yang baik (Setiawan,

2011;Anggraeni dan Rachmijati, 2017). Oleh karena itu, fokus utama pada pemahaman aspek lintas budaya adalah interaksi antar individu maupun dengan anggota dalam suatu kelompok sosial, sehingga dalam pembelajaran bahasa Jerman perlu diimplementasikan pemahaman aspek-aspek lintas budaya dengan menguasai keterampilan berbahasa melalui interaksi antarbudaya (Oatey dalam Sudarmaji dkk, 2013; Pennycook dalam Sanulita, 2019).

Pemahaman aspek lintas budaya diajarkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki kesadaran terhadap hubungan antara bahasa dan budaya, karena kurangnya pemahaman terkait perbedaan pola pikir, perilaku, tradisi, adat istiadat, kosakata, bahasa, dan identitas budaya dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi antarbudaya (Krieger dalam Lestari, 2010;Sudarmaji dkk, 2013;Kusumah dalam Khosiyono, 2018). Aspek lintas budaya yang diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya melalui pertukaran informasi dalam berbagai hal seperti pandangan hidup, agama, etika, norma hukum, teknologi, sistem pendidikan, dan latar belakang kebudayaan (Seeley dalam Lestari, 2010; Maijala dalam Santoso, 2012;Bolten dalam Hidayat, 2013). Peterson dan Coltrane (dalam Sanulita, 2019) mengemukakan bahwa peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan mempelajari norma-norma sosial dan lebih memperhatikan tata bahasa, intonasi, kecepatan berbicara, gestur, dan mimik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Inti dari pemahaman aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman menurut pendapat Byram (dalam Newton dkk, 2015) adalah pengetahuan budaya berpengaruh terhadap kemampuan dalam berpikir dan bertindak untuk mendemonstrasikan pemahaman aspek lintas budaya ketika berinteraksi (DeJaeghere dan Zhang dalam Moloney dan Harbon, 2010; Crozet dan Liddicoat dalam Moloney dan Harbon, 2010). Menurut Rathet (dalam Nurmukhanbetova dkk, 2019), beberapa peneliti di bidang bahasa dan budaya meyakini bahwa pemahaman aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman berdampak positif dalam keberhasilan komunikasi, sehingga budaya yang memiliki keterkaitan dengan bahasa dapat menjadi instrumen dalam komunikasi.

Pemahaman aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA penting untuk diajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana pengaruh budaya, penggunaan bahasa, pemahaman pola perilaku masyarakat melalui interaksi komunikatif (Kramsch dalam Newton dkk, 2015; Burnett dalam Zen, 2014). Peran penting pemahaman aspek lintas budaya dalam pembelajaran dijelaskan lebih jauh oleh Delpit (dalam Zen, 2014), bahwa peserta didik dapat menafsirkan informasi berdasarkan pandangannya terhadap budaya tersebut untuk menentukan tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Kemampuan dalam memahami perilaku verbal dan nonverbal masyarakat Jerman dapat membangun rasa empati dan sikap menghargai perbedaan budaya (Fong, 2020). Mcleay & Wesson (dalam Rompay & Geessink, 2021) menegaskan pentingnya eksplorasi budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berperilaku dan berkomunikasi dengan masyarakat Jerman.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, ada kemungkinan terjadinya perubahan pola pikir dalam diri peserta didik melalui proses pertukaran budaya, sehingga pemahaman aspek lintas budaya berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, pemahaman aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing sangat diperlukan mengingat bangsa Jerman memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, penting bagi peserta didik yang sedang mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa asing untuk diberi pemahaman mengenai latar belakang budaya bahasa Jerman (Santoso, 2012). Dalam hal ini, peserta didik juga diharapkan dapat memahami perbedaan antarbudaya yang merujuk pada adat istiadat, bahasa, karakteristik budaya, pola pikir, keyakinan, dan perilaku agar bersikap lebih positif dan terbuka (Avianti, 2017). Wawasan yang luas mengenai

aspek lintas budaya diperlukan oleh peserta didik yang sedang mempelajari bahasa Jerman dengan diimplementasikan ke dalam materi pembelajaran untuk menghindari kesalahan dalam memahami lawan bicara yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI SMA, khususnya dalam tema *Familie* dan bagaimana pengimplementasiannya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama, yaitu mendeskripsikan aspek-aspek budaya tema *Familie* dalam pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI SMA, peneliti melakukan penelaahan literatur, seperti kurikulum bahasa Jerman untuk SMA, silabus, RPP, dan buku-buku ajar bahasa Jerman untuk SMA level A1. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca literatur-literatur yang telah disebutkan tersebut dan mengelompokkan aspek-aspek budaya tema *Familie* yang ditemukan dalam tabel dokumentasi. Selanjutnya, data dirangkum dan dideskripsikan secara naratif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu mendeskripsikan pengimplementasian aspek budaya dalam tema *Familie*, peneliti menelaah berbagai hasil penelitian yang terkait dengan aspek lintas budaya dalam pembelajaran berbagai bahasa asing. Selanjutnya, data dianalisis dalam tabel dokumentasi. Hasil analisis data dideskripsikan secara naratif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tema *Familie* dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA kelas XI mencakup subtema *Familienaktivitäten*, *Familienstammbaum*, *Familienalbum*, dan *Familiennamen*. Keempat subtema tersebut erat kaitannya dengan budaya dan pembelajarannya secara interkultural. Dengan mengenal aspek budaya tentang keluarga, peserta didik akan memiliki pemahaman aspek terkait secara interkultural antara budaya Jerman dan budaya Indonesia. Deskripsi keempat subtema tersebut disajikan berikut ini.

Pengenalan aktivitas keluarga di Jerman dalam pembelajaran di kelas akan membuat peserta didik mengetahui bahwa para orang tua cenderung memberikan tanggung jawab penuh pada anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, tidak seperti dalam keluarga di Indonesia yang umum menggunakan jasa asisten rumah tangga. Selain itu, bila dikaitkan dengan pendapat Westi (dalam Sumarti dkk, 2020) yang menyebutkan bahwa pemahaman lintas budaya terdiri dari unsur verbal yang mencakup kata sapaan, kalimat imperatif, dan pemilihan kata serta unsur nonverbal yang meliputi bahasa tubuh, kontak mata, jarak ketika berbicara, dan sikap duduk, pengenalan aspek budaya tersebut memberi pengetahuan kepada siswa tentang perbedaan bagaimana anak-anak di Jerman menyapa, meminta dan atau 'menyuruh' orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Berbagai aspek budaya dalam keluarga pada pembelajaran bahasa Jerman kelas XI SMA terangkum dalam tabel dokumentasi pada lampiran.

Menurut Santia dan Anwar (2021), keluarga di Jerman umumnya memanfaatkan waktu luang bersama keluarga dengan melakukan berbagai aktivitas dan hobi yang disukai seperti : berjalan-jalan, bersepeda, bermain ski, menari, menonton televisi atau pergi ke bioskop, makan bersama keluarga, dan lain-lain. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa orang-orang Jerman tetap berusaha meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga karena waktu yang dihabiskan bersama keluarga penting untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga.

Pada tema *Familienstammbaum*, peserta didik mempelajari silsilah dalam keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. Sementara itu, subtema *Familienalbum* mencakup berbagai aspek budaya terkait sebutan atau panggilan kepada anggota keluarga, hubungan antar keluarga, serta jumlah anggota keluarga yang disebut dengan *Kleinfamilie* (keluarga kecil dengan jumlah anggota yang sedikit) dan *Großfamilie* (keluarga besar dengan jumlah anggota yang banyak). Di samping itu, peserta didik juga dapat mengenal berbagai sebutan atau panggilan kepada orang tua di Jerman seperti *Vater* dan *Mutter*, *Vati* dan *Mutti*, *Papa* dan *Mama*, serta berbagai panggilan lainnya. Selain

itu, untuk menunjukkan hubungan yang erat dan akrab, seorang anak dapat menyebut orang tua dengan langsung menyebutkan nama orang tersebut . (Kontakte Deutsch Extra, 2008; Silabus Bahasa Jerman kelas XI SMA).

Terkait dengan subtema *Familienname*, dapat dikemukakan penjelasan sebagaimana yang terdapat dalam buku ajar Kontakte Deutsch Extra (2008), yaitu bahwa setiap orang Jerman memiliki nama marga atau nama keluarga (*Familienname*) yang disebut *Nachname* dan biasa dituliskan setelah nama depan (*Vorname*). Untuk *Vorname*, orang Jerman bisa memiliki satu *Vorname* atau lebih. Contoh : Peter Lantz Köhler. Penyebutan *Vorname* Peter atau Peter Lantz hanya boleh dilakukan jika sudah diizinkan oleh yang bersangkutan atau kalau sudah akrab. Sebagai etika yang baik, saat pertama kali bertemu dan baru kenal dengan seseorang, kita wajib memanggil orang Jerman dengan nama belakangnya. Misalnya, ketika berkenalan dengan Fabian Müller, ia dapat dipanggil dengan sebutan ‘*Herr Müller*’ dan jika perempuan seperti Hanna Müller, maka sebutan untuknya adalah ‘*Frau Müller*’. Dalam kasus *Patchworkfamilie* (keluarga sambung), *Nachname* dapat berbeda antar anggota keluarga. Seseorang mendapat *Nachname* dari orang tuanya, namun jika kedua orang tuanya memiliki nama keluarga yang berbeda, maka orang tua dapat membuat keputusan sendiri untuk memberikan nama keluarga anaknya (Kontakte Deutsch Extra, 2008).

Dari subtema-subtema tersebut, diketahui yang paling kental budaya spesifiknya adalah *Familienaktivitäten* yang mencakup aktivitas bersama yang dilakukan dengan anggota keluarga. Aktivitas bersama keluarga yang diperkenalkan di kelas kepada peserta didik sangat variatif, salah satu contohnya adalah piknik di taman kota. Hal ini berimplikasi pada pengambilan contoh pengimplementasian aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman yang diangkat dalam penelitian ini. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suyitno (2017) bahwa salah satu aspek budaya yang perlu diperkenalkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya sebagai bahasa asing adalah kehidupan dalam keluarga dan sikap sopan-santun dalam hubungan keluarga melalui diskusi di dalam kelas untuk membahas kehidupan keluarga dan aktivitas keluarga di Jerman dan di Indonesia.

Terkait pengimplementasian aspek budaya tersebut dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA kelas XI, hasil penelusuran kepustakaan menunjukkan bahwa terdapat tiga metode yang bisa digunakan oleh guru, yaitu metode diskusi sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyitno (2017) dan metode *comparing* dan *commenting* yang direkomendasikan oleh Ani (2020), serta metode *Stationenlernen*. Berikut ini dijelaskan secara rinci ketiga metode tersebut.

Metode pembelajaran diskusi melalui proses dialog disarankan oleh Yates dan Grumet (dalam Masita, 2021) yang mengedepankan netralitas, objektivitas, dan rasional untuk meningkatkan rasa empati dan sikap toleransi serta meredam perbedaan pendapat dengan nilai yang dianut dan dapat dicapai melalui materi yang memperkenalkan berbagai budaya serta tentang perilaku yang menghargai berbagai perbedaan pendapat, keyakinan, ide, emosi, budaya, kebiasaan, serta ras dan gender. Dalam metode diskusi ini, terdapat dua langkah pembelajaran menurut Suyitno (2017) meliputi diskusi budaya berdasarkan pengalaman sendiri dan memberi respons timbal balik terhadap hasil diskusi. Diskusi terkait perbedaan budaya antara budaya Indonesia dan budaya asing dapat dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan dapat dibahas hasil diskusi tersebut berdasarkan pengalaman yang dimiliki untuk meningkatkan pemahaman dari pemerolehan informasi budaya (Brown dalam Khosiyono, 2018).

Berbeda dengan metode diskusi, Rahayu (2020) menyarankan metode *Stationenlernen* yang terdiri dari tujuh langkah sebagai berikut.

1) Menentukan materi yang akan disampaikan pada tema *Familie* seperti kosakata terkait panggilan atau sebutan anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak, kakak, adik, kakek, nenek, paman, tante,

keponakan, dan sebagainya serta menyusun kalimat dalam kasus *Nominativ*, *Verben*, dan kasus *Akkusativ*.

- 2) Menentukan jumlah kelompok secara acak.
- 3) Menentukan jumlah gerbong *Stationenlernen* yang dibuat dengan meja yang telah diberi amplop berisi pertanyaan yang dibedakan menjadi gerbong utama dan gerbong antara. Di gerbong utama dapat dibuat perintah untuk mengerjakan soal gramatika (tata bahasa) dan di gerbong antara, latihan dapat berupa membaca puisi atau bernyanyi agar lebih bervariasi.
- 4) Masing-masing kelompok ada di gerbong utama dan mengerjakan soal latihan dalam amplop pada lembar jawaban. Kelompok yang sudah selesai mengerjakan soal di gerbong utama, maka kelompok tersebut dapat menunggu giliran dengan menuju ke gerbong antara. Apabila gerbong utama kosong, setiap kelompok dapat berebut untuk menempatnya dan mengerjakan soal latihan yang terdapat dalam gerbong utama tersebut.
- 5) Menyiapkan latihan-latihan yang akan diletakkan di setiap stasiun belajar yaitu soal gramatika di stasiun utama dan soal yang bukan gramatika sebagai selingan di gerbong stasiun antara.
- 6) Guru sudah menyiapkan kunci jawaban untuk memeriksa jawaban yang sudah dikerjakan tiap kelompok.
- 7) Peserta didik dapat menilai hasil pekerjaan secara berkelompok.

Sementara itu, melalui metode *comparing* (perbandingan) dan *commenting* (komentar), peserta didik dapat memperdalam pemahamannya terkait budaya bahasa yang dipelajari dengan tema tertentu secara mandiri melalui pengamatan dan pengalaman secara langsung. Setelah peserta didik memahami dan mampu menjelaskan kembali hasil pengamatan mereka tentang budaya yang dipelajari, guru dapat mengimplementasikan metode *comparing* dan *commenting*. Metode ini dapat diimplementasikan dengan langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Ani (2020), yaitu : a) peserta didik melakukan observasi terhadap budaya asing yang dipelajari melalui video pembelajaran yang disediakan oleh guru; b) peserta didik dapat bertanya terkait hal yang kurang dimengerti kepada guru; c) guru menjelaskan kembali apa yang telah didapatkan dari hasil observasi, dan d) peserta didik membandingkan budaya yang dipelajari dengan budayanya dan memberi komentar.

Metode apapun yang digunakan, Arends (dalam Sadiyah dkk, 2020; Setyawan dan Fathoni, 2017) menyatakan bahwa pengimplementasian aspek budaya perlu terhadap kemampuan peserta didik, contohnya seperti kondisi psikologis, gaya belajar, perkembangan daya pikir, motivasi, kreativitas, konsentrasi, pendekatan, tujuan pembelajaran, tahap-tahap pembelajaran. Selain itu, konten budaya perlu dijabarkan dalam interaksi dan komunikasi agar peserta didik dapat memberikan pendapat terkait batasan perbedaan budaya dan menjadikan konteks budaya sebagai bagian dari pembelajaran. Pembelajaran bahasa Jerman dengan pemahaman lintas budaya mengarahkan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap perubahan perspektif untuk meningkatkan kemampuan interpretasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang bisa didapatkan melalui klub bahasa, media sosial, buku dan film, acara TV, radio, jurnal internasional, kegiatan wisata, dan sebagainya (Brown dalam Khosiyono, 2018).

Contoh Pengimplementasian Pembelajaran Aspek Budaya *Familienaktivitäten* dengan Metode *Comparing* dan *Commenting*

Sebagaimana yang telah dikemukakan, contoh pengimplementasian pembelajaran aspek budaya bagi peserta didik kelas XI di SMA menggunakan subtema *Familienaktivitäten*. Di antara tiga metode yang sudah dijelaskan, metode yang paling cocok untuk digunakan adalah metode *comparing* dan *commenting*, karena metode *comparing* dan *commenting* lebih mengedepankan tanya jawab di dalamnya. Pembelajaran aspek budaya pada subtema *Familienaktivitäten* dengan

metode *comparing* dan *commenting* lebih cocok untuk digunakan di level SMA karena peserta didik bisa membandingkan secara langsung budaya keluarga Jerman dengan budaya di dalam keluarganya sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ani (2020), bahwa pengimplementasian aspek budaya dalam keluarga, khususnya pada subtema *Familienaktivitäten* dapat dilakukan dengan 4 langkah, yaitu : a) peserta didik melakukan observasi terhadap budaya keluarga di Jerman yang sedang mereka pelajari melalui video pembelajaran tentang aktivitas keluarga di Jerman yang disediakan oleh guru; b) peserta didik dapat bertanya terkait hal yang kurang dimengerti kepada guru; c) guru menjelaskan kembali apa yang telah didapatkan dari hasil observasi, dan d) peserta didik membandingkan aktivitas yang dilakukan dalam budaya keluarga di Jerman dengan budaya dalam keluarganya sendiri dan memberikan komentar terkait hal tersebut.

Dengan mengimplementasikan metode *comparing* dan *commenting* dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami aspek lintas budaya melalui perbandingan antara budayanya sendiri dan budaya di Jerman. Memahami aspek lintas budaya dapat memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mencapai keberhasilan komunikasi antarbudaya dan beradaptasi dengan budaya asing (Menurut Corless dkk, 2001; Sinagatullin dalam Sanulita, 2019; Yulianti dkk, 2019). Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan dari pemahaman aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman menurut pendapat Teekens (dalam Rompay dan Geessink, 2021; Maley dalam Newton dkk, 2015) untuk meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik dan kemampuan berpikir kritis terhadap perbedaan budaya. Guru dapat menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik untuk berpikir dan bertindak melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang meliputi kompetensi komunikatif yang berhubungan dengan cara berpikir kritis dan kreatif untuk membuat keputusan, berpikir di luar kebiasaan, mengemukakan ide-ide, dan memberikan solusi-solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Renstra Kemendiknas dalam Emiliasari, 2019; Sari dkk, 2021). Oleh sebab itu, sesuai dengan level kebahasaan yang dipelajari di SMA kelas XI, metode *comparing* dan *commenting* ini lebih direkomendasikan.

Pemahaman terhadap budaya keluarga di Jerman bagi peserta didik kelas XI di SMA berperan penting dalam proses pemahaman bahasa dan budaya secara umum, baik bahasa dan budaya Indonesia maupun bahasa dan budaya Jerman dalam proses pemerolehan kompetensi komunikatif. Berdasarkan pemahaman yang cukup terhadap budaya dalam keluarganya sendiri, peserta didik dapat mengamati nilai-nilai budaya asing agar mampu berpikir kritis dalam mengamati perbedaan antarbudaya (Santoso, 2012). Kompetensi komunikatif berkontribusi dalam pembelajaran melalui pemahaman bahasa, teori, kritik, praktik budaya, dan kemampuan dalam berinteraksi agar peserta didik dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman dengan baik (Vogt, 2015; Muchtar dkk, 2016; Saud dkk, 2019). Kompetensi komunikatif dalam pemahaman aspek lintas budaya bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang situasi pertemuan budaya dan bagaimana budaya dapat berpengaruh terhadap cara berkomunikasi (Kramsch dalam Liaw, 2006; Mulyana dalam Heryadi dan Silvana, 2013).

Siaya dan Hayward (dalam Fong, 2020) menjelaskan bahwa pengalaman di lingkungan yang asing dapat dilakukan sebagai langkah dalam mengembangkan pemahaman aspek lintas budaya dan mengoptimalkan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Heinzman dkk (2015) bahwa peserta didik yang memiliki pengalaman di luar negeri memiliki lebih banyak pengetahuan dari interaksi dan pertukaran antarbudaya sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru. Tantangan yang akan dihadapi dalam perbedaan bahasa dan latar belakang budaya berdampak pada efektivitas dalam lingkungan internasional yang berfokus pada empat keterampilan berbahasa (Yu dan Lee, 2016). Kudriyah (2009) mengemukakan bahwa pemahaman lintas budaya diterapkan untuk mendorong peserta didik agar memiliki kepekaan budaya, pemahaman perbedaan budaya, dan sikap toleransi terhadap budaya asing.

Pada saat peserta didik sudah bisa belajar secara mandiri dari berbagai sumber, maka diperlukan pembelajaran yang inovatif. Foster dan Yaoyuneyong (dalam Wong, 2018; Mahagangga dan Nugroho, 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran yang berbasis teknologi dapat digunakan dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif melalui metode dan materi

pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum agar peserta didik belajar secara mandiri, kreatif, dan aktif. Terdapat berbagai cara untuk berinovasi dalam pembelajaran lintas budaya berbasis teknologi, misalnya seperti penggunaan aplikasi-aplikasi digital untuk mengerjakan soal latihan, kuis atau permainan yang terkait dengan materi pembelajaran, papan tulis elektronik, sistem pengumpulan respons melalui *online form*, penyimpanan dokumen berbasis *cloud*, dan *learning analytics* untuk evaluasi pembelajaran (Wong, 2017). Revell (dalam Liaw, 2006) menyarankan sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran adalah dengan proyek *e-learning* yang mengeksplorasi teknologi *online* dalam mengoptimalkan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil dua simpulan. Kedua simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, mengenalkan aspek-aspek lintas budaya dalam pembelajaran dapat mengembangkan pemahaman peserta didik terkait hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, pemahaman aspek-aspek lintas budaya diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Aspek-aspek lintas budaya yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jerman kelas XI SMA terdapat dalam tema *Familie* yang terdiri dari subtema *Familienaktivitäten*, *Familienstammbaum*, *Familienalbum*, dan *Familiennamen*. Pada subtema *Familienaktivitäten*, aspek-aspek budaya yang diajarkan terdiri dari berbagai aktivitas keluarga seperti piknik di taman, pergi ke bioskop, berkebun di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, bersepeda, bermain ski, berkemah, dan sebagainya. Subtema *Familienstammbaum* mencakup aspek budaya dalam silsilah keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. Pada subtema *Familienalbum*, aspek budaya dideskripsikan melalui berbagai sebutan atau panggilan yang ditujukan kepada anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, dan sebagainya. Pada subtema *Familiennamen*, aspek budaya dapat dilihat dalam budaya penggunaan nama keluarga atau nama marga (*Nachname*) dan nama depan (*Vorname*) serta budaya ketika memanggil nama seseorang dengan nama keluarga untuk panggilan formal yang lebih sopan atau kepada orang yang baru dikenal dan memanggil nama seseorang dengan nama depannya hanya jika sudah akrab atau sudah mendapat izin.

Kedua, pengimplementasian aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI SMA pada tema *Familie* dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, di antaranya dengan metode *comparing* dan *commenting*. Melalui metode *comparing* dan *commenting*, peserta didik dapat memahami perbedaan budaya antara keluarga di Jerman dan keluarga di Indonesia dengan membandingkan dan memberikan pendapat terhadap perbedaan tersebut sesuai dengan latar belakang budaya keluarganya sendiri atau keluarga Indonesia secara umum. Dengan metode *comparing* dan *commenting*, langkah-langkah pembelajaran aspek lintas budaya dan pemahaman aspek lintas budaya mencakup observasi pada video pembelajaran, peserta didik menanyakan kembali terkait hal-hal yang kurang dipahami, guru dapat menjelaskan kembali, dan peserta didik dapat membandingkan perbedaan budaya serta memberikan komentar. Langkah-langkah tersebut dapat diterapkan untuk pemahaman aspek lintas budaya dan dipotimalkan dengan media-media pembelajaran yang berbasis teknologi seperti aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dapat dilakukan melalui perangkat seluler secara *online*.

Saran

Berdasarkan kedua simpulan di atas, dapat diajukan dua saran pembelajaran, saran pertama diajukan kepada guru dan saran kedua kepada peserta didik. Guru hendaknya mengajarkan aspek-aspek lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI SMA dengan pendekatan lintas budaya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik berdasarkan pengamatan dan pemahaman yang luas tentang budaya Jerman. Peserta didik disarankan untuk mempelajari bahasa dan budaya Jerman sebagai instrumen untuk mengembangkan kesadaran budaya baik budaya sendiri maupun budaya asing. Kesadaran dan pemahaman aspek-aspek lintas budaya penting bagi peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang ketika menerima informasi-informasi budaya baru dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI SMA.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, A. dan Rachmijati, C. 2017. Aplikasi Pemahaman Lintas Budaya (*Crosscultural Understanding*) Dalam Pembelajaran Speaking Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara (*Speaking Anxiety*) Pada Mahasiswa Semester 2 Program Studi Bahasa Inggris STKIP Siliwangi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), pp.32-39. Dari <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/639>
- Ani, N.P.S.M. 2020. *Implementasi Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas XI BB 1 SMA Negeri 4 Singaraja* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Aryana, A.A.G. 2017. *Kebudayaan Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Avianti, D., 2017. Hubungan Intensitas Menonton Film Berbahasa Jerman Dengan Pemahaman Landeskunde. *Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*. Dari https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Intensitas+Menonton+Film+Berbahasa+Jerman+Dengan+Pemahaman+Landeskunde&btnG=
- Corless, I.B., Nicholas, P.K., dan Nokes, K.M. 2001 *Issues in Cross-cultural Quality-of-Life Research*. *Journal of Nursing Scholarship*, Sigma Theta Tau International.
- Emiliasari, R.N. 2019. *Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 998-1008).
- Fachrurozi, M.H. 2016. *Pembelajaran Sejarah di SMK dalam Konteks Globalisasi*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faridah, N.L. 2018. *Studi Komparasi Metode Pembelajaran Scramble Dan Metode Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Manajemen Kelas X Iis Sma Negeri 3 Surabaya Tahun Ajaran 2017-2018*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- Fong, J., 2020. *An Evaluation of an Education Abroad Program on The Intercultural Learning and Cross-Cultural Adaptability Skills of University Undergraduates*. Department of Educational Policy and Leadership, Albany University, New York, USA.
- Heryadi, H., dan Silviana, H. 2013. *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang, Provinsi Bengkulu)*. Universitas Terbuka dan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, E., 2013. *Bentuk Pengingkaran dalam Komunikasi Silang Budaya Antara Native Speaker dan Pembelajar Bahasa Jerman di Indonesia*. Jurusan Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Hutagalung, S.M. 2017. *Efektivitas Bahan Ajar Interkulturelle Kommunikation Berbasis Multimedia*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 28(2).
- Kemendikbud. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Khosiyono, B.H.C. 2018. *Kebijakan Pendidikan Bahasa Asing di Indonesia dalam Perspektif Masyarakat Global*. Universitas Negeri Yogyakarta, Depok, Sleman, Yogyakarta.
- Kudriyah, S. 2009. *Pembelajaran Silang Budaya (Interkulturell) Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpretasi Sastra Jerman*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

- Lestari, L.A. 2010. Mengenalkan aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya, Desember.
- Liaw, M.L. 2006. *E-Learning and The Development of Intercultural Competence*. National Taichung University.
- Mahagangga, I.G.A.O., dan Nugroho, S. 2017. *Pemahaman Lintas Budaya dalam Kepariwisata*. Universitas Udayana; Cakra Press.
- Marbung, E.M., dan Rosana, H. 2008. *Kontake Deutsch Extra*. Buku Pelajaran Bahasa Jerman. Jakarta: Katalis.
- Masita, E. 2021. *Multikulturalisme Dan Interkulturalisme Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Di Indonesia*. ISoLEC Proceedings.
- McLeay, F., dan Wesson, D. 2014. *Chinese versus UK Marketing Students' Perceptions of Peer Feedback and Peer Assessment*. The International Journal of Management Education.
- Moloney, R., dan Harbon, L. 2010. *Making Intercultural Language Learning Visible and Assessable*. Proceedings of Intercultural Competence Conference. Macquarie University and University of Sydney.
- Muchtar, K., Koswara, I., dan Setiawan, A. 2016. *Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Antropologi*.
- Newton, J.M., Yates, E., Shearn, S., dan Nowitzki, W. 2015. *Intercultural Communicative Language Teaching: Implications for Effective Teaching and Learning. (A Literature Review and an Evidence-based Framework for Effective Teaching)*. School of Linguistics and Applied Language Studies and the Jessie Hetherington Centre for Educational Research, Victoria University of Wellington.
- Nurmukhanbetova, A.A., Tsyganova, V.A., dan Issabayeva, B. 2019. *Linguo-Cultural Aspect in Learning Foreign Languages*. Master of Arts of Al-Farabi Kazakh National University, Kazakhstan, Almaty.
- Rahayu, E.S. 2020. *Peningkatan Pembelajaran Gramatika Dan Hasil Belajar Bahasa Jerman Tentang Familie Dengan Metode Stationenlernen*. Jendela Inovasi Daerah.
- Richard, J.C., dan Schmidt, R. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics. 3rd Ed.*, London: Pearson Education Limited.
- Rompay, I.V., dan Geessink, J. 2021 *Exploring Peer Feedback on Behaviour in the International Classroom: A Case Study on Students' Experiences And Perceptions*. International School of Business, HAN University of Applied Sciences, Arnhem, Netherlands.
- Sadiyah, F.T., Dalle, A., dan Rijal, S. 2020. *Das Vergleichen Des Make A Match Lernmodells Mit Dem Example Non Example Lernmodell Für Deutsche Schreibfertigkeit Der Elften Klasse An Der Sma Negeri 9 Makassar*. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Santia, S.S., dan Anwar, M. 2021. *Tema "Keluarga" dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Jerman*. Interference Journal of Language, Literature, and Linguistics.
- Santoso, I. 2012. *Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanulita, H. 2019. *Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. FKIP Universitas Tanjungpura, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sari, E.W. 2021. *Analisis Buku Bahan Ajar Bahasa Jerman Deutsch ist einfach untuk SMA Kelas XI* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

- Saud, S., Burhanuddin., dan Saud, C.F. 2019. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM. Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM.* Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Setiawan, A.K. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural.* FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyawan, C.E., dan Fathoni, M. 2017. *Pengembangan Pembelajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Menggunakan Pendekatan Cross Cultural Understanding.* STAI Masjid Syuhada Yogyakarta.
- Sudarmaji., Widodo, P., dan Setiawan, A.K. 2013. *Analisis Interkultural Tuturan Bahasa Jerman dalam Buku Ajar di Perguruan Tinggi.* FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumarti., Sunarti, I., dan Agustina, E.S. 2020. *Lintas Budaya (Interkultural) dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Peserta Bipa Darmasiswa di Universitas Lampung.* Universitas Lampung.
- Suyitno, I. 2017. Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Fkip E-Proceeding, pp.55-70. (Online), (<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4856>), diakses 23 Mei 2022.
- Vogt, K. 2015. *Die Beurteilung interkultureller Kompetenz im Fremdsprachenunterricht oder Testing The Untestable.* University of Education Heidelberg, English Department, Neuenheimer Feld, Heidelberg.
- Wong, T.M. 2018. *Teaching Innovations in Asian Higher Education: Perspectives of Educators.* The Chartered Institute of Linguists Hong Kong Society, Kowloon, Hong Kong. (Online), (<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/AAOUJ-12-2018-0032/full/html>), diakses 14 Maret 2022.
- Yu, S., dan Lee, I. 2016. *Umpan Balik Rekan dalam Penulisan Bahasa Kedua (2005–2014),* Pengajaran Bahasa, Vol. 49 No.4, hlm. 461-493.
- Yulianti, N.N.V., Suartini, N.N., dan Sadyana, W. 2019. *Implementasi Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMK Negeri 6 Denpasar.* Singaraja: Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zen, M. 2014. Pendekatan Lintas-Budaya untuk Penyempurnaan Kurikulum di SMK Plus Bina Nusantara Mandiri Pariaman. *Al-Talim Journal*, 21(1), pp.54-61. Dari https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Zen%2C+M.%2C+2014.+Pendekatan+Lintas-Budaya+untuk+Penyempurnaan+Kurikulum+di+SMK+Plus+Bina+Nusantara+Mandiri+Pariaman.+STIA+BNM+Pariaman%2C+Kopertis+Wilayah+X+Sumatera+Barat%2C+Indonesia.&btnG=